



Pengaruh Dukungan Keluarga dan Quality of School Life Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas

Aulia Mar'atina Ashudi*, M. Ramli, Muslihati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: auliama3@gmail.com

Paper received: 1-7-2022; revised: 22-7-2022; accepted: 29-7-2022

Abstract

Family and school are the two main environments that students need to recognize themselves and their abilities. The support that families provide and the quality of school life influence students in making career decisions. The purpose of the study was to determine the effect of family support and quality of school life on career decision making. The research method is correlational research with cluster random sampling technique. The subjects of the research were the class XII students at SMA Negeri 5 Malang with a total of 108 students. The research instrument adopted by Selesta Sarwandhini and Novera Sholikhati. The results of data analysis showed that the value of sig. on the F test of 0.000 less than 0.05. So that there is a simultaneous influence between family support and quality of school life on career decision making. Family support has no significant influence on career decision making with a contribution percentage of 2.0 percent. While the quality of school life has an influence on career decision making with a contribution percentage of 32.9 percent.

Keywords: family support; quality of school life; career decision making

Abstrak

Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang siswa perlukan untuk mengenali diri sendiri serta kemampuannya. Dukungan yang keluarga berikan serta kualitas kehidupan sekolah mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui pengaruh dari dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier. Metode penelitian ialah penelitian korelasional dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Subjek penelitian ialah siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Malang sejumlah 108 siswa. Instrumen penelitian mengadopsi milik Selesta Sarwandhini dan Novera Sholikhati. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai sig. pada uji F sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga ada pengaruh secara simultan antara dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier. Dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karier dengan persentase sumbangan 2,0 persen. Sedangkan *quality of school life* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier dengan persentase sumbangan 32,9 persen.

Kata kunci: dukungan keluarga; *quality of school life*; pengambilan keputusan karier

1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan wajib belajar 12 tahun bagi seluruh penduduk Indonesia. Hal ini merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berpayung hukum dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 80 Tahun 2013. Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan serta tugas perkembangan yang berbeda-beda. Siswa yang menempuh jenjang pendidikan SMA merupakan remaja yang berusia berkisar 15-18 tahun. Menurut Super (Maslikhah et al., 2019), individu yang berada pada usia 15-18 tahun berada dalam tahap *exploration* periode *crystallization* yang berarti bahwa mereka sedang mengeksplorasi alternatif jabatan atau pekerjaan yang diinginkan dan

menelaah jabatan mana yang sesuai dengan minat, tujuan, dan sumber daya yang dimiliki. Dalam tahap dan periode ini, individu belum memutuskan secara final apa jabatan atau pekerjaan yang akan digapai. Sedangkan menurut Ginzberg (Batubara, 2013; Rachmasari & Purwantini, 2018) siswa SMA masuk dalam masa tentatif. Masa ini ditandai yakni individu beralih dari pilihan karier yang bersifat subjektif menuju ke pilihan karier yang bersifat realitis. Siswa SMA mulai sadar akan faktor-faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan kariernya serta mengembangkan konsep diri yang jelas.

Pada masa ini, siswa mulai menyadari nilai-nilai pekerjaan dan memadukan antara minat, nilai, dan kapasitas karier yang dimilikinya. Siswa juga mulai menentukan rencana karier secara pasti yang akan ditempuh dan mulai berpikir untuk tak hanya fokus pada karier namun juga kontribusi pada masyarakat. Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa pendidikan dihadapkan pada fase dimana mereka merencanakan dan memutuskan rencana kariernya secara matang. Memang, siswa SMA seringkali dihadapkan pada beberapa pilihan atau keputusan yang mendorong mereka untuk berpikir matang dan menjadi dewasa. Salah satunya ialah berpikir untuk menentukan karier dan membuat keputusan karier setelah lulus dari sekolah. Membuat rencana dan keputusan karier bagi siswa SMA adalah hal yang cukup menyulitkan. Mereka kesulitan untuk melihat citra diri, kemampuan, serta identitas yang ada dalam dirinya (Katz et al., 2018). Selain itu, jika siswa mengalami kesusahan untuk mengambil keputusan karier, dapat menyebabkan perfeksionisme, kecemasan, takut akan komitmen, dan berdampak pada efikasi diri (Katz et al., 2018). Hal ini menyangkut mengenai kejelasan jalur hidup di masa depan yang akan jalani. Jika rencana tersebut kurang sesuai dengan kemampuan serta identitas dirinya, maka siswa kelas akan mengalami kemunduran atau tidak bisa mengembangkan dirinya sendiri (Dian Ratna Sawitri, 2008). Maka dari itu, siswa harus memilih secara cermat mengenai rencana karier yang jelas serta terarah. Kegiatan tersebut dinamakan pengambilan keputusan karier.

Pengambilan keputusan karier siswa didasarkan minat, nilai, dan kapasitas karier yang dimilikinya. Minat karier siswa didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, inteligensi, bakat, keadaan fisik, serta kepribadiannya. Faktor eksternal meliputi nilai-nilai masyarakat, dukungan sosial, status ekonomi keluarga, dan lain sebagainya (Husna et al., 2017). Selain itu, minat karier siswa juga dipengaruhi oleh pencapaian individu tersebut dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan. Karier menurut Super (Maslikhah et al., 2019) adalah sebuah proses yang berkontinyu sepanjang hidup individu. Maka, dalam proses tersebut, diusahakan setiap individu berada dalam karier yang sesuai dengan diri mereka agar mampu berkembang setiap harinya. Oleh karena proses yang terus menerus ini, diperlukan pengambilan keputusan karier yang tepat dan tidak sembrono. Meskipun siswa sudah mempunyai rencana atau keinginan akan suatu karier tertentu, siswa tetap merasa bingung mengenai rencana kariernya. Pada saat inilah bantuan eksternal maupun internal siswa diperlukan. Bantuan terdekat yang bisa siswa dapatkan ialah dari pihak keluarga.

Siswa memerlukan dukungan serta bantuan keluarga dalam mengambil keputusan kariernya. Keluarga sebagai pihak yang dekat serta mengerti potensi siswa akan mampu membantu dalam pengambilan keputusan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti (2019) dan Wigati (2018) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier siswa memiliki hubungan positif. Jika keluarga mendukung keputusan karier siswa, maka siswa akan semakin mantap serta percaya diri untuk merealisasikan rencana kariernya. Sebaliknya, jika keluarga tak mendukung keputusan karier siswa, maka siswa akan

kesusahan dalam merealisasikan rencananya dan bahkan bisa saja mereka menuruti karier keinginan keluarganya, khususnya orangtua. Meskipun begitu, keputusan mutlak mengenai karier tetap berada di tangan siswa, bukan orang tua. Orang tua hanya memberikan dukungan serta pengarahan mengenai rencana karier siswa. Aspek-aspek dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap siswa atau anaknya ialah dukungan emosional, informatif, penghargaan, dan instrumental (Sarwandini, 2018). Selain itu, pekerjaan, gaya hidup, dan peran keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pemilihan karier siswa (Santrock dalam Herin & Sawitri, 2017).

Selain dukungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang menentukan keputusan karier siswa. Gündoğan & Özgen (2020) berpendapat bahwa sekolah telah menghasilkan sebuah ikatan atau asosiasi dengan siswa mengenai perilaku, tanggung jawab di dalamnya, serta tuntutan. Secara tidak langsung, sekolah sebagai tempat kedua bagi siswa untuk bersosialisasi mempunyai andil besar dalam membentuk sikap serta perilakunya, bahkan suasana hatinya. Menurut Marks (Sarwandini, 2018) sekolah ialah tempat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman hidup, seperti karier yang akan mereka capai. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sekunder alangkah baiknya memberikan fasilitas, layanan, dan kegiatan yang mampu mendukung siswa untuk mencapai aktualisasi diri. Bagaimana cara sekolah memberikan pelayanan, fasilitas, dan pendidikan yang baik untuk siswa akan memberikan siswa persepsi tersendiri. Persepsi inilah yang disebut dengan *quality of school life*.

Menurut Linnakyla (Tasbihah, 2019) *quality of school life* ialah derajat kepuasan siswa terhadap lingkungan dan aktivitas sekolah yang dilakukannya berupa pengalaman positif maupun negatif. *Quality of school life* mempunyai kaitan dengan iklim dan karakteristik yang ada di sekolah. Aspek yang mempengaruhi *quality of school life* menurut William & Batten (Kong, 2008) ialah kualitas hubungan antara siswa dan guru (*teacher-student relationship*), bagaimana hubungan siswa dengan personal sekolah (*social integration*), bagaimana persepsi siswa mengenai masa depannya melalui sekolah (*opportunity*), motivasi siswa untuk mendapatkan prestasi di sekolah (*achievement*), dan bagaimana siswa memadukan pengalamannya selama sekolah untuk memotivasinya untuk belajar (*adventure*). Kualitas kehidupan sekolah siswa dapat berdampak pada beberapa aspek keadaan siswa. Gündoğan & Özgen (2020) menyebutkan bahwa kualitas kehidupan sekolah siswa bisa meningkatkan kebahagiaan pada siswa, mencerminkan secara positif pada motivasi belajar, mengurangi ketidakhadiran ke sekolah dan pelajaran, dan menurunkan rasa keterasingan ke sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwandini (2018) menunjukkan bahwa *quality of school life* dan pengambilan keputusan karier memiliki hubungan positif yang signifikan. Kualitas kehidupan sekolah memberikan kemudahan bagi siswa untuk memiliki emosi yang stabil atau *emotional well-being* (Damayanti & Desiningrum, 2014). Dari beberapa hasil penelitian mengenai *quality of school life*, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas kehidupan sekolah sangat membantu siswa untuk mencapai aktualisasi diri. Salah satu bentuk aktualisasi diri siswa ialah pengambilan keputusan karier. Sekolah memiliki andil dalam pengambilan keputusan karier siswa. Selain sekolah, dukungan keluarga juga mempunyai andil dalam pengambilan keputusan karier siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMAN 5 Malang, siswa kelas XII yang melakukan konsultasi dan konseling karier mempunyai beberapa hambatan dalam pengambilan

keputusan kariernya. Salah satu hambatanya ialah keluarga, khususnya orang tua, tidak mendukung keputusan karier mereka. Alasannya bervariasi, mulai dari jarak tempat kuliah yang jauh, biaya yang mahal, hingga jurusan kuliah yang dipilih siswa kurang familiar di kalangan keluarga. Tak sedikit orang tua yang memaksa keinginan pilihan karier kepada siswa dan berujung siswa mengubah keputusan kariernya. Alhasil banyak siswa yang tidak mengambil keputusan karier dan merasa hopeless dengan pilihan kariernya. Selain dukungan keluarga, kualitas kehidupan sekolah juga menentukan pengambilan keputusan karier mereka. Bentuk atau hal-hal dari sekolah yang bisa membantu pengambilan keputusan karier siswa berupa dukungan guru dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan olimpiade yang di dukung oleh sekolah. Banyak siswa kelas XII merasa bahwa sekolah, melalui guru, mendukung penuh dengan pilihan karier yang ingin mereka gapai. Sehingga hal ini dapat mendukung siswa dalam pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan paparan kondisi lapangan di atas, peneliti bermaksud ingin mengidentifikasi mengenai pengaruh dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap keputusan karier siswa kelas XII di SMAN 5 Malang. Penelitian ini di harapkan akan memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai dukungan keluarga siswa serta kualitas kehidupan sekolah yang siswa alami. Selain itu, penelitian ini akan membantu guru BK SMA Negeri 5 Malang untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier, serta menciptakan iklim sekolah yang nyaman serta bersahabat bagi siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional ialah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang sedang diteliti dan bersifat korelasi atau menemukan adakah hubungan antara variabelnya (Arikunto, 2002). Pengertian variabel ialah suatu sifat atau nilai dari suatu objek atau benda yang masing-masing mempunyai variasi atau keunikannya sendiri. Penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas berupa dukungan keluarga dan *quality of school life* serta variabel terikat berupa pengambilan keputusan karier siswa.

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 6-22 April 2022 yang bertempat di SMA Negeri 5 Malang. Populasi dari penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 12 berjumlah 332 siswa yang terdiri dari 10 kelas, sedangkan sampel berjumlah 108 siswa terdiri dari 3 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, karena SMA Negeri 5 Malang memiliki banyak kelas dan akan lebih mudah jika mengambil sampel secara berkluster atau berkelompok. Penelitian dilaksanakan secara daring dan luring. Peneliti datang ke sekolah dan angket penelitian di sebarakan lewat daring melalui *Google Form*. Model skala yang digunakan instrumen penelitian ialah model skala Likert yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Serta memiliki empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Peneliti mengadopsi instrumen penelitian yang sudah dikembangkan oleh Sarwandini (2018) yaitu Skala *Quality of School Life* serta Skala Pengambilan Keputusan Karier dan Solikhati (2020) yaitu Skala Dukungan Keluarga. Sebelum instrumen digunakan, instrumen di uji coba terlebih dahulu kepada 41 siswa yang berbeda dengan siswa yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Setelah uji coba instrumen, peneliti melakukan analisis uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan melalui SPSS Ver. 25.0 dengan teknik *Product*

Moment dan di dapatkan hasil bahwa 11 item gugur dengan ketentuan r hitung $>$ r tabel dengan taraf sig. $\alpha=0,05$. Sedangkan untuk uji reliabilitas di analisis dengan rumus *Alpha Ccronbach* dengan ketentuan instrumen memiliki nilai alpha $>$ 0,60. Hasil dari uji reliabilitas ialah ketiga instrumen penelitian reliabel dengan nilai 0,862, 0,902, serta 0,890.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah regresi linier berganda. Tahapan analisis data yang akan digunakan ialah: (1) uji asumsi, yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinieritas; (2) uji hipotesis; (3) uji regresi linier berganda, serta; (4) uji koefisien determinasi (R^2).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengambilan data dari sampel terlebih dahulu dibuat tabulasi dan total skor siswa setiap angkat. Lalu data yang sudah tertabulasi dengan baik diolah melalui SPSS Ver. 25.0. Langkah pertama dalam analisis data ialah uji asumsi, terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinieritas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal dan data dapat dikatakan normal jika mempunyai nilai signifikansi $>$ 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa angket mempunyai nilai 0,069 $>$ 0,05, maka dapat dikatakan data terdistribusi dengan normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Syarat dari uji heteroskedastisitas ialah nilai signifikansi $>$ 0,05. Hasil analisis menunjukkan Skala Dukungan Keluarga mempunyai nilai sig. 0,317 $>$ 0,05 dan Skala *Quality of School Life* mempunyai nilai sig. 0,420 $>$ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk Skala Dukungan Keluarga sebesar 0,801 $>$ 0,10 dan nilai Tolerance Skala *Quality of School Life* sebesar 0,801 $>$ 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Langkah kedua ialah melakukan uji hipotesis dengan uji F dan uji t. Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dari uji t ialah jika nilai sig. $<$ 0,05, maka ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai sig. $>$ 0,05, maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 1. Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.660	6.165		2.865	.005
	Dukungan Keluarga (X1)	.053	.074	.064	.718	.474
	<i>Quality of School Life</i> (X2)	.407	.065	.560	6.304	.000

Dari hasil uji t di atas, diketahui nilai sig. dari variabel dukungan keluarga sebesar 0,474 dan variabel *quality of school life* sebesar 0,000. Variabel dukungan keluarga dengan nilai 0,474 $>$ 0,05 dan variabel *quality of school life* dengan nilai 0,000 $<$ 0,05. Maka dapat diambil

kesimpulan bahwa variabel dukungan keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Sedangkan variabel *quality of school life* mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Dengan begitu, hipotesis 1 ditolak dan hipotesis 2 diterima.

Selanjutnya dilakukan uji F dengan dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh secara simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 2. Hasil uji F

		ANOVA ^a				
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2425.451	2	1212.725	27.647	.000 ^b
	Residual	4518.059	103	43.865		
	Total	6943.509	105			

Dari hasil uji F diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig. 0,000<0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap variabel pengambilan keputusan karier siswa. Dengan demikian, hipotesis 3 dapat diterima.

Selanjutnya dilakukan uji regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan pada program SPSS dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

	Model	Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.660	6.165		2.865	.005
	Dukungan Keluarga	.053	.074	.064	.718	.474
	<i>Quality of School Life</i>	.407	.065	.560	6.304	.000

a. *Dependent Variable:* Pengambilan KK

Hasil uji regresi diatas kemudian dimasukkan ke dalam rumus regresi sehingga dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 17,660 + 0,053 + 0,407 \quad (1)$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas ialah: (1) Y sebagai variabel terikat, yaitu pengambilan keputusan karier, mempunyai nilai konstanta sebesar 17,660. Sehingga dapat dikatakan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karier akan sebesar 17,660 jika dukungan keluarga dan *quality of school life* sama dengan nol; (2) b1 sebagai variabel bebas, yaitu dukungan keluarga, mempunyai nilai konstanta sebesar 0,053 dan bertanda positif.

Apabila terjadi peningkatan dalam dukungan keluarga (X1) akan terjadi peningkatan dalam pengambilan keputusan karier (Y); (3) b2 sebagai variabel bebas, yaitu *quality of school life*, mempunyai nilai konstanta sebesar 0,407 dan bertanda positif. Sehingga jika terjadi peningkatan dalam *quality of school life* (X2) akan terjadi peningkatan pada pengambilan keputusan karier (Y).

Kemudian dilanjutkan analisis koefisien determinasi untuk menguji adakah sumbangan efektif dari variabel dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Lalu melalui analisis koefisien determinasi juga dapat diketahui berapa nilai sumbangan per variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Kontribusi efektif

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Koefisien Korelasi	R Square	Nilai Kontribusi Efektif
Dukungan keluarga (X1)	0,064	0,313	34,9%	2,0%
<i>Quality of School Life</i> (X2)	0,560	0,588		32,9%

Dari hasil di atas, diketahui nilai R² sebesar 34,9%, berarti ada sumbangan efektif dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier siswa sejumlah 34,9%. Dengan begitu, 65,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Lalu nilai sumbangan kurang mendekati angka 1, sehingga sumbangan efektif dapat dikatakan rendah. Kemudian nilai sumbangan dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 2,0% dan nilai sumbangan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 32,9%. Dengan begitu, variabel *quality of school life* memberikan sumbangan terbesar terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

3.1. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII

Berdasarkan hasil analisis data, di peroleh hasil yaitu sebanyak 16 siswa termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 90 siswa termasuk kategori sedang. Siswa yang termasuk dalam kategori rendah dapat diartikan bahwa siswa kurang mendapat dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan karier. Sebaliknya, siswa yang termasuk dalam kategori sedang mendapatkan cukup dukungan dari keluarga dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan keluarga yang paling tinggi di dapatkan oleh siswa berasal dari bentuk dukungan instrumental berupa orang tua menyiapkan dana anggaran untuk pendidikan (86,3%) serta mencukupi kebutuhan siswa (87,3%). Bentuk dukungan penghargaan berupa memberikan pujian kepada siswa (85,4%) serta bentuk dukungan emosional berupa mendukung karier siswa (87,3%).

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak mempengaruhi keputusan karir siswa kelas dua belas. Nilai sig membuktikan hal ini. $0,474 > 0,05$. Kontribusi efektif dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir adalah 2,0%, dan sisanya 98,0% ditentukan oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istifarani, 2016) bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir. Faktor yang menyebabkan

dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan karir siswa adalah siswa sudah memiliki kematangan karir. Penelitian yang dilakukan oleh Lisani et al. (2020) menyebutkan bahwa siswa SMA mempunyai kematangan karir yang diikuti dengan kemandirian karir yang tinggi. Maka dengan adanya kemandirian karir, siswa sudah yakin dengan dirinya sendiri dan pilihannya serta setiap keputusan yang diambil berdasarkan kemampuannya. Mereka tidak mengandalkan siapapun, termasuk orang tua, dalam mengambil keputusan (Lisani et al., 2020). Kemandirian siswa dapat mendorong mereka untuk mencari informasi tentang karir yang akan mereka capai dan membuat keputusan karir secara mandiri. Dengan cara ini orang tua tidak terlibat dalam keputusan karir siswa.

Selain kemandirian karir, salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan karir adalah kecerdasan emosional siswa yang tinggi. Temuan dari (Hidayati, 2020) dan (Udayar et al., 2018) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan keputusan karir siswa. Artinya siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keterampilan pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi. Kecerdasan emosional diikuti oleh tingkat konsep diri yang tinggi. Siswa yang mengetahui dan memahami kemampuan batinnya akan mampu menggunakan emosinya secara tepat ketika mengambil keputusan karir. Sehingga keputusan karir yang diambil tidak salah sasaran dan bisa mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Dillard (Istifarani, 2016) menyebutkan bahwa hal terpenting dalam pengambilan keputusan karir ialah memiliki *selfknowledge* yang cukup. *Selfknowledge* ditandai dengan memiliki pengetahuan mengenai dirinya sendiri, kemampuan atau bakat yang dimiliki, atau ciri khas yang ada dalam dirinya. Dengan memiliki *self knowledge* yang cukup, siswa akan memilah mana karir yang akan ia ambil dan bisa mengambil keputusan karir secara tepat.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir selain dukungan keluarga ialah melalui dukungan atau interaksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian oleh Suwanto et al. (2021) menyebutkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII. Beberapa siswa kurang memiliki kedekatan dengan orang tua, sehingga mereka juga kekurangan informasi mengenai karir. Akhirnya mereka mencari informasi karir kepada teman sebaya. Melalui teman sebaya, beberapa siswa dapat menggali potensi dirinya, diberikan masukan mengenai jenis karir yang cocok, serta mendapatkan kebebasan berpendapat. Namun, tidak semua teman akan dapat memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan karir. Sehingga siswa juga harus tetap memilah mana teman sebaya yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan kariernya.

3.2. Pengaruh Quality of School Life Terhadap Pengambilan Keputusan Karier

Siwa Kelas XII

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *quality of school life* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII. Nilai sumbangan efektif pengaruh *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karir sebesar 32,9%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwandini (2018) juga menunjukkan adanya pengaruh *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII. Sebanyak 14 siswa memiliki tingkat *quality of school life* yang rendah dan 92 siswa memiliki tingkat *quality of school life* yang sedang. Aspek yang paling menonjol dari *quality of school life* berupa aspek *adventure*. Aspek

ini membuat siswa untuk memadukan pengalamannya selama di sekolah, baik akademik dan interaksi sosialnya, untuk membentuk rencana masa depan.

Siswa datang ke sekolah setiap harinya dan mereka membuat interaksi dan komunitasnya tersendiri di sekolah. Berbeda dengan di rumah, interaksi siswa di sekolah lebih beragam dan luas. Jejaring interaksi sosial siswa di sekolah mulai dari teman sebaya, guru, kepala sekolah, hingga satpam sekolah. Salah satu pihak yang sering berinteraksi dengan siswa ialah guru. Guru merupakan tenaga pendidik di sekolah dan mereka setiap hari selalu berinteraksi dengan siswa, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Interaksi tersebut dapat memberikan siswa pengalaman dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek pengambilan keputusan kariernya. Interaksi siswa dengan guru dapat mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan karier. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Garcia et al. (2015) yang menyatakan bahwa dukungan guru mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan siswa dari gurunya dapat menambah referensi siswa dalam memilih karier. Selain itu, melalui guru, siswa juga diyakinkan dengan optimis dalam memilih karier dan adanya kesuksesan karier di masa depan (Garcia et al., 2015). Adanya dukungan positif tersebut dapat membuat siswa merasa optimis di masa depan. Bentuk dukungan guru terbagi menjadi dua jenis, yaitu dukungan instrumental (nasihat, bantuan dana) dan dukungan sosio-emosional (bentuk perhatian, simpati).

Selain hubungan dan dukungan dari guru, *quality of school life* juga dapat mengurangi perilaku membolos siswa. Almaliki (2018) menerangkan bahwa semakin tinggi *quality of school life* yang dimiliki siswa, akan semakin rendah perilaku membolosnya. Perilaku membolos dapat membuat prestasi akademik dan motivasi belajarnya rendah. Fitri & Saraswati (2021) menerangkan bahwa prestasi akademik siswa dapat mempengaruhi perencanaan karier siswa. Siswa yang memiliki prestasi akademik yang bagus akan mampu melihat jauh ke depan, membuat rencana karier yang matang. Selain itu, prestasi akademik merupakan salah satu faktor yang penting dalam kematangan karier (Fitri & Saraswati, 2021). Siswa yang memiliki kematangan karier artinya sudah memiliki kesesuaian suatu jenis karier dengan potensi dirinya serta sudah memiliki dinamika dengan pengambilan keputusan karier. Tasbihah (2019) menjelaskan bahwa *quality of school life* mempengaruhi perilaku disiplin siswa SMA. Melalui perilaku disiplin tersebut, siswa takkan melakukan perilaku membolos dan bisa mendapatkan prestasi akademik yang bagus. Dengan begitu, pengambilan keputusan karier siswa akan lebih mudah jika mempunyai prestasi akademik yang bagus. Diperlukan iklim dan suasana sekolah yang mendukung siswa untuk selalu berprestasi.

Quality of school life yang baik akan mempengaruhi rasa stres siswa selama bersekolah. Siswa yang memiliki *quality of school life* yang baik akan memiliki rasa stres yang sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari et al (2020) bahwa siswa yang memiliki *quality of school life* yang tinggi akan memiliki stres akademik yang rendah. Rasa stres tersebut juga bisa mempengaruhi penilaian siswa terhadap sekolahnya. Siswa yang kurang puas atau tidak nyaman dengan kondisi serta suasana sekolahnya rentan terkena stres (Asy'ari et al., 2020). Memiliki rasa stres yang tinggi akan menyebabkan siswa tidak fokus belajar dan mengabaikan tugas-tugas sekolah serta rumah. Kemampuan analisa dan perencanaan kariernya akan terpengaruh dan tidak memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres akademik siswa juga mempengaruhi *quality of school life* dan hal tersebut akan mempengaruhi juga bagaimana siswa dalam pengambilan keputusan karier.

3.3. Pengaruh Dukungan Keluarga dan Quality of School Life Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII

Dukungan keluarga dan *quality of school life* secara bersama-sama mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa. Kontribusi efektif variabel dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 2,0%. Sedangkan sumbangan efektif variabel *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 32,9%. Berdasarkan nilai kontribusi, variabel *quality of school life* memiliki pengaruh lebih besar daripada variabel dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan karier siswa. Meski begitu, dukungan keluarga berdampak pada pengambilan keputusan karier siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Solikhati (2020) dan Wigati (2018) yang menyebutkan dukungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Bentuk dukungannya berupa dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informatif. Siswa yang mempunyai hubungan yang dekat dan hangat dengan keluarganya terbukti bisa meningkatkan *career optimism* (Garcia et al., 2015). Hal lainnya yang dapat membantu siswa dalam pengambilan keputusan karier ialah keluarga menjadi *role model* bagi siswa dalam pengambilan keputusan karier (Dian R. Sawitri et al., 2015). *Role model* yang dimaksud ialah mempunyai sikap yang tenang dan kritis dalam merencanakan sesuatu serta memberikan contoh tindakan yang sesuai dengan rencana tersebut. Dalam hal ini, rencana karier masa depan. Dengan membuat rencana yang matang, akan membuat siswa yakin dengan keputusannya dan mudah dalam pengambilan keputusan karier.

Keluarga pada umumnya terdiri dari orang tua, adik, dan kakak. Pola asuh orang tua bisa mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier (Budiastuti, 2019). Pola asuh orang tua terbagi dalam tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung akan memaksa anaknya untuk menuruti keinginan karier mereka. Pola asuh permisif akan membebaskan, cenderung membiarkan anaknya untuk memilih karier yang mereka inginkan. Sedangkan pola asuh demokratis akan bernegosiasi atau membahas rencana karier anaknya dengan seksama dan tidak ada paksaan. Dari pola asuh juga berpengaruh dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang kurang jelas dan terbuka akan membuat anak susah untuk mengekspresikan keinginannya dan membuat keterampilan pengambilan keputusan berkurang. Keluarga adalah kelompok sosial yang akan abadi bagi seorang individu dan akan senantiasa memberikan pengaruh bagi individu dalam segala aspek kehidupannya (Solikhati, 2020). Sehingga segala apapun dukungan yang diberikan oleh keluarga, mampu mempengaruhi siswa dalam segala hal, termasuk pengambilan keputusan karier.

Selain keluarga yang menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk berkembang, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak untuk berkembang. Sekolah memberikan pengalaman belajar bagi siswa sebagai bekal karier masa depan. Pengalaman dan persepsi siswa selama bersekolah dinamakan *quality of school life*. Sama seperti di rumah, siswa di sekolah juga mempunyai tanggung jawab dan peran yang harus dilaksanakan. Hasil analisis data mengatakan bahwa *quality of school life* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMA. Persentase sumbangan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier sebesar 32,9%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwandini (2018) yang menghasilkan data berupa *quality of school life* mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa. Hasil penelitian tersebut juga memaparkan bahwa

semakin tinggi *quality of school life* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula pengambilan keputusan kariernya. John W. Santrock (2017) mempunyai pendapat bahwa sekolah juga mempunyai andil dalam mempengaruhi siswa dalam merencanakan masa depannya, khususnya karier. Sekolah juga merupakan satu-satunya lembaga yang menyediakan pendidikan dan informasi serta bimbingan karier terhadap siswa (Sarwandini, 2018). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan atmosfer dan suasana yang mendukung siswa untuk mempunyai pengalaman hidup yang bagus, sehingga mereka bisa merencanakan dan membuat keputusan karier untuk masa depannya.

Sekolah terdiri dari berbagai elemen. Setiap elemen mempunyai pengaruhnya masing-masing dalam pengambilan keputusan karier siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suwanto et al (2021) menyebutkan bahwa teman sebaya berpengaruh dalam pengambilan keputusan karier. Teman sebaya yang memiliki kondisi, keadaan serta pengalaman sama dengan siswa, akan lebih mampu untuk mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan karier. Meskipun informasi karier yang mereka miliki masih minim, namun mereka tetap membantu satu sama lain dalam menentukan karier yang akan mereka pilih (Suwanto et al., 2021). Dinamika interaksi sosial yang siswa lakukan juga bisa mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier. Dinamika yang mereka dapatkan di pergaulan teman sebaya dapat menimbulkan beberapa gejolak emosi. Emosi tersebut bisa mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier (Udayar et al., 2018). Siswa memerlukan manajemen emosi yang stabil dan bijak, karena kegiatan pengambilan keputusan merupakan hal yang krusial dan memerlukan kecerdasan emosi yang bagus (Hidayati, 2020).

Selain teman sebaya, elemen dalam sekolah yang dapat mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier ialah guru. Guru adalah pihak kedua yang mempunyai banyak interaksi dengan siswa selain teman sebaya. Garcia et al (2015) mengatakan bahwa guru yang mempunyai banyak pengalaman dapat membantu siswa dalam membuat rencana karier masa depan. Pengalaman guru mampu membuat siswa mengerti bagaimana membuat rencana karier yang matang, jenis karier yang cocok untuk di masa depan, dan membuat siswa yakin untuk menggapai kariernya di masa depan. Melalui guru juga siswa belajar mengenai konsistensi dan komitmen untuk menekuni suatu karier tertentu, karena karier merupakan proses sepanjang hidup. Memerlukan informasi karier yang relevan dan cocok dengan kemampuan kita adalah proses sepanjang hayat. Sehingga pengambilan keputusan karier tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Harus dipikirkan dan direncanakan dengan matang.

Sekolah yang mampu mendorong siswa untuk menjadi siswa yang mempunyai prestasi adalah sekolah yang memberikan pengalaman baik bagi siswa untuk berkembang. Kesempatan sekolah untuk siswa mengikuti kegiatan lomba atau kegiatan lain yang mampu membuat siswa berprestasi, merupakan hal yang dapat mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dimiliki siswa mampu mendorong siswa untuk memiliki kemampuan pengambilan keputusan. Oktafiyani et al. (2019) mengatakan bahwa ada hubungan positif antara rasa percaya diri dengan pengambilan keputusan karier siswa. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa, maka semakin baik siswa dalam pengambilan keputusan kariernya. Dorongan dari sekolah kepada siswa untuk selalu memiliki semangat belajar dan berprestasi mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan karier siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 5 Malang, siswa yang kariernya di dukung oleh keluarga, teman sebaya, serta konselornya akan semakin yakin dengan keputusan

kariernya. Pada kondisi yang lain, siswa yang kariernya kurang di dukung oleh keluarga dan teman sebayanya akan tidak yakin dengan keputusan kariernya. Dengan kondisi tersebut, siswa meminta rekomendasi karier kepada guru dan konselornya. Dari hasil pengamatan dan penelitian ini, dukungan keluarga dan *quality of school life* memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII.

4. Simpulan

Hasil yang ditemukan dalam penelitian yakni terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dan *quality of school life* terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Malang. Namun dukungan keluarga kurang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier, dibandingkan dengan *quality of school life*. Bentuk hubungan yang dihasilkan merupakan hubungan positif, yaitu semakin tinggi dukungan keluarga dan *quality of school life*, semakin baik juga pengambilan keputusan karier siswa. Saran yang dapat diberikan atas penelitian ini yakni; (a) Bagi sekolah dan konselor, agar mempertahankan kualitas sekolah yang mendukung siswa untuk memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Alangkah lebih baiknya kepala sekolah dapat mengkoordinasikan seluruh elemen sekolah, terutama guru dan konselor, agar aktif dalam KBM dan perhatian dengan kondisi serta pengalaman belajar siswa; (b) Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan aspek dan subjek lain yang mempengaruhi siswa dalam pengambilan keputusan karier. Peneliti selanjutnya juga bisa membuat perbandingan atau survey mengenai variabel dukungan keluarga atau *quality of school life* di beberapa sekolah.

Daftar Rujukan

- Almaliki, S. (2018). Hubungan antara quality of school life dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Edisi Lima). PT. Rineka Cipta.
- Asy'ari, M. U., Bukhori, B., & Ma'shumah, L. A. (2020). the Effect of Quality of School Life and Resillience on Academic Stress in Students. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 185–198. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v7i2.1765>
- Batubara, J. (2013). Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 43–47. <https://doi.org/10.29210/1800>
- Budiastuti, T. (2019). *HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN DAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA SMK*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri, H. Y., & Saraswati, S. (2021). PENGARUH SELF DETERMINATION DAN PRESTASI AKADEMIK TERHADAP KEMATANGAN KARIER SISWA MA NU NURUL HUDA. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 247–257.
- Garcia, P. R. J. M., Restubog, S. L. D., Bordia, P., Bordia, S., & Roxas, R. E. O. (2015). Career optimism: The roles of contextual support and career decision-making self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.02.004>
- Gündoğan, S., & Özgen, H. (2020). The relationship between the quality of school life and the school burnout. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 531–538. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20686>
- Hidayati, R. N. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 81–87. <https://doi.org/10.30653/003.202061.115>
- Husna, R. K., Taufik, T., & Netrawati. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Minat Pilihan Karir Siswa. *The Responsibility of Counselor and Educator in Millenium Era*, 170–180. <http://repository.unp.ac.id/11214/>

- Istifarani, F. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di SMK Negeri 1 Depok. UNY.
- John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Katz, I., Cohen, R., Green-Cohen, M., & Morsiano-davidpur, S. (2018). Parental support for adolescents' autonomy while making a first career decision. *Learning and Individual Differences, 65*(May), 12–19. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.05.006>
- Kong, C. K. (2008). Classroom learning experiences and students' perceptions of quality of school life. *Learning Environments Research, 11*(2), 111–129. <https://doi.org/10.1007/s10984-008-9040-9>
- Lisani, A. F., Saraswati, S., & Nusantoro, E. (2020). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karir pada Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application, 9*(2), 51–56. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.34415>
- Maslikhah, Hapsyah, D. R., Jabbar, A. A., & Hidayat, D. R. (2019). Implementasi Teori Donald E. Super Pada Program Layanan BK Karir di SMK. *Jurnal Ilmu Dan Budaya, 41*(64), 7661–7680.
- Oktafiyani, E., Hadi, A., Latifah, L., & Santoso, D. B. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen, 3*, 424–427. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Rachmasari, N. A., & Purwantini, L. (2018). Kemandirian Belajar Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kematangan Karier Pada Siswa Sma. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, 1*(2), 153–167. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i2.929>
- Sarwandini, S. (2018). HUBUNGAN ANTARA QUALITY OF SCHOOL LIFE DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XII DI SMA NEGERI 2 KEBUMEN Selesta. UNDIP.
- Sawitri, Dian R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2015). Longitudinal Relations of Parental Influences and Adolescent Career Aspirations and Actions in a Collectivist Society. *Journal of Research on Adolescence, 25*(3), 551–563. <https://doi.org/10.1111/jora.12145>
- Sawitri, Dian Ratna. (2008). PENGARUH STATUS IDENTITAS DAN EFIKASI DIRI KEPUTUSAN KARIR TERHADAP KERAGUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI UNIVERSITAS DIPONEGORO Dian. *Jurnal Psikologi Undip, 5*(2).
- Solikhati, N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Di SMK Negeri H Moenadi Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020 [UNNES]. In *Bimbingan dan Konseling*. <https://media.neliti.com/media/publications/127573-ID-hard-skills-dan-soft-skills-pada-bagian.pdf>
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 11*(2), 168. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10101>
- Tasbihah, M. L. (2019). *Pengaruh Quality of School Life terhadap perilaku disiplin pada siswa SMA A. Wahid Hasyim* [UIN Sunan Ampel Malang]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/31393>
- Udayar, S., Fiori, M., Thalmayer, A. G., & Rossier, J. (2018). Investigating the link between trait emotional intelligence, career indecision, and self-perceived employability: The role of career adaptability. *Personality and Individual Differences, 135*(April), 7–12. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.06.046>
- Wigati, R. T. (2018). Hubungan dukungan orangtua dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa smk. UNJ.